

# PENGUNAAN BAHASA ALAY DI KALANGAN REMAJA DI KOTA PALU

DEWI M RAUF

Email: Dewibotol@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako  
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

**Abstrak** - Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk bahasa alay dalam percakapan kalangan remaja di Kota Palu?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa alay. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data. Metode yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Hasil penelitian menemukan bentuk bahasa alay pada kalangan remaja alay di kota Palu. Bentuk penggunaan bahasa alay di kalangan remaja di bagi menjadi dua, yaitu: (1) bentuk kata, (2) bentuk singkatan. Bentuk bahasa alay kata yaitu *ngeh, munaroh, galau, panasonik mataram, pepsi, apose, keles, kenapose, katro, woles, modus, cinta, jagier, tangkis, centes*, dan *maharani*. Bahasa alay bentuk singkatan yaitu *ml, pulkam, muklen, keten, kzl, saltum, nongki, mj, imut, dan gaje*.

**Kata Kunci** : Bahasa Alay Kalangan Remaja, Bentuk Bahasa Alay.

## I PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa dapat menunjukkan sudut pandang, pemahaman atas suatu hal, asal usul bangsa dan Negara, pendidikan, bahkan sifat. Bahasa menjadi seperti cermin diri, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

Bahasa tidak lepas dari masyarakat pemakaiannya karena bahasa dipandang sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak bisa ditentukan oleh faktor linguistik saja tetapi juga faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial tersebut antara lain status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun faktor situasional adalah siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa.

Bahasa *alay* merupakan bahasa yang banyak digunakan saat ini oleh kalangan remaja seperti anak SMA dan mahasiswa, selain disebut bahasa *alay* kadang juga disebut dengan istilah bahasa gaul. Bahasa *alay* yang artinya "anak layangan" seiring bergantinya zaman, bahasa *alay* sudah lebih digemari oleh kalangan remaja untuk digunakan dalam bahasa sehari-hari, baik di

kampus, di cafe, di rumah dan di tempat-tempat nongkrong seperti warkop dan di tempat-tempat lainnya.

Faktor penyebab adanya bahasa *alay* di kalangan anak muda di kota palu karena adanya pengaruh bahasa-bahasa asing dari luar, contohnya: I don't know, lalu mereka bahasakan kebahasa *alay* dengan penyebutan I don't menger, melihat perubahan bahasa yang mereka ubah menjadi bahasa *alay*, sangat tidak menarik bagi orang yang tidak menyukai bahasa *alay*, yang awalnya bahasa inggrisnya I don't know di artikan saya tidak tau dan anak *alay* rubah menjadi I don't menger yang diartikan saya tidak mengerti. Sangat jauh perbedaannya dan istilah penyebutan bahasa *alay* ini.

Maka dari itu alasan penulis mengangkat judul "Penggunaan bahasa *alay* di kalangan remaja, di kota palu" agar masyarakat menyadari bahwa bahasa *alay* tidak seharusnya digunakan berlebihan apa lagi bisa berdampak negative terhadap anak yang belum cukup umur. Dan juga dapat mempengaruhi bahasa Indonesia yang sebelumnya sudah di atur oleh kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

## II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian sosiolinguistik merupakan kajian yang banyak diminati seorang

peneliti. Hal ini mungkin saja disebabkan adanya fenomena bahwa baik bahasa maupun kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat bersifat dinamis yang selalu bergerak. Sifat kedinamisan membuat peneliti bahasa tertarik untuk menelitinya. Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya dilakukan oleh Zaitun (2015) yang menuliskan tentang, "penggunaan bahasa jargon di kalangan mahasiswa universitas tadulako". Penelitian ini mengkaji tentang penggunaa bahasa jargon dikalangan mahasiswa di universitas tadulako.

Abdul Chaer leoni agustina (1995: 3). Menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitanya ddengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa duperlukan manusia dalam kegiatan kemasyarakatan, yaitu mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru laahir sampai upacara pemakaian jenazah. Oleh karena itu, sosiolinguistik tidak akan terlepas dari persoalan hhubungan bahasa dengan kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Penelitian bahasa dengan tinjauan sosiolinguistik senantiasa memperhatikan bagaimana pemakainya di dalam masyarakat ang dipengaruhi oleh factor-faktor sosial tertentu

Factor-faktor sosial itu antara lain: status sosial, tinngkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, agama, jenis kelammin, dan lain-lain. Selain itu bentuk bahasanya juga dipengaruhi oleh faktor situasional, misalnya: siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, dimana, kapan dan mengenai masalah apa.

### **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti dan penelitian yang dilakukan pada bagian ini, peneliti menguraikan secara rinci tentang latar belakang masalah, usulan yang menjadi dasar penelitian.

### **III METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memaparkan serta menganalisis data berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif untuk memperoleh data yang akurat mengenai variasi bahasa, data yang mengandung variasi bahasa dikumpulkan dari hasil rekaman mengenai variasi bahasa di kalangan remaja di kota Palu. Setelah data terkumpul kemudian data di deskripsikan berdasarkan fungsi dan bentuknya

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat di amati dari masyarakat yang diteliti. Menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang di amati. Sehubungan dengan hal itu, kajian lebih di fokuskan pada interaksi para remaja yang berkaitan dengan penggunaan variasi bahasa dalm percakapan informal. Secara teoritis, penguna ragam bahasa antara para remaja di kota Palu. Hal ini dapat di lihat dari aktifitas para remaja di kota Palu dalam penggunaan variasi bahasa yang menggunakan ragam variasi bahasa, oleh karena penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, yaitu membuat deskriptif secara nyata dan faktual tentang fakta yang diteliti.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus, yang alamiah dan dengan memanfaatkan

berbagai metode ilmiah. Penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi yang berkaitan dengan sasaran penelitian, yaitu di tempat-tempat yang menjadi pusat perkumpulan para kalangan remaja, tidak menutup kemungkinan ada dimana saja, tempat dan peristiwa berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan para kalangan remaja kota Palu, yaitu dalam proses pembelajaran misalnya dikampus, percakapan dalam pergaulan misalnya warkop, taman ria, pantai talise, anjungan, mall tatura Palu, matahari, café dan resto da lain sebagainya.

### **Subjek Penelitian**

Penetapan subjek penelitian ini didasarkan pada kepentingan pengumpulan data demi terwujudnya data yang akurat dan terpercaya. Data yang akurat dan terpercaya akan menghasilkan temuan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan hal itu, para kalangan remaja di kota Palu ditetapkan sebagai subjek penelitian.

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini merupakan data verbal yang mengutamakan bentuk tuturan variasi bahasa alay. Sumber data dalam penelitian ini adalah (1) percakapan para remaja pada situasi formal dan (2) konteks tuturan yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan lapangan secara langsung.

### **Sumber Data**

Data dalam penelitian ini merupakan data verbal yang mengutamakan bentuk tuturan variasi bahasa alay. Sumber data dalam penelitian ini adalah (1) percakapan para

remaja pada situasi formal dan (2) konteks tuturan yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan lapangan secara langsung.

#### **1. Teknik dasar ( Teknik Sadap)**

Pada metode simak atau penyimakan dibentuk dengan penyadapan. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data pertama-tama dengan melakukan penyadapan terhadap pembicaraan atau penggunaan bahasa alay di kalangan para remaja di kota Palu yang menjadi objek penelitian .

#### **2. Teknik lanjutan I: Teknik simak libat cakap**

Teknik simak libat cakap merupakan teknik pengumpulan data dengan berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan tentang bahasa alay yang digunakan, teknik sikap libat cakap merupakan teknik yang di manfaatkan peneliti untuk memperoleh data berupa bentuk-bentuk penggunaan bahasa alay .

#### **3. Teknik lanjutan II: Teknik simak bebas libat cakap**

Dalam teknik simak libat cakap, peneliti hanya bertindak sebagai pendengar atau pemerhati calon data yang terbentuk tanpa memberikan respon terhadap hubungan komunikasi yang sedang berlangsung pada objek yang diteliti. Contohnya, menyimak penggunaan bahasa alay para remaja yang sedang melakukan percakapan.

#### **4. Teknik lanjutan III: teknik rekam**

Teknik rekam merupakan teknik lanjutan yang bermanfaat media electronic yaitu tape recorder untuk keperluan pengumpulan data. Dalam hal ini, teknik perekaman dilakukan peneliti pada saat para remaja melakukan komunikasi.

#### **5. Teknik lanjutan IV: Teknik catat**

Pencatatan dilakukan peneliti setelah teknik pertama atau kedua selesai digunakan pada sebuah buku catatan, yakni mencatat kata-kata yang berhubungan dengan penguasaan bahasa alay di kalangan para remaja di kota Palu dalam peristiwa tutur. Pencatatan tersebut dapat juga dilakukan setelah teknik perekaman.

bahkan ada kata yang melenceng dari bahasa yang sebenarnya.

### 3.6. Metode Penyajian Hasil Analisis

Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode informal. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan uraian kata-kata biasa

## IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa bentuk Bahasa *Alay* yang ada di kalangan remaja di Kota Palu. Data yang di peroleh akan di kemukakan, dan sebagai bukti dari hasil peneliian langsung di kalangan para remaja di Kota Palu. Peneliti menemukan bentuk bahasa *Alay* yang di gunakan oleh kalangan remaja pada percakapannya dalam situasi non formal, dan data di peroleh dari tempat-tempat berkumpulnya para kalangan anak remaja seperti, di Warkop, Talise, dan Anjungan.

Dalam penelitian ini akan di bahas hasil penelitian berdasarkan bentuk bahasa *Alay* yang di temukan. Peneliti menemukan bentuk bahasa *Alay* dalam bentuk kata dan singkatan di kalangan remaja di Kota Palu, dari bentuk bahasa *Alay* yang di gunakan oleh kalangan remaja Kota Palu itu di anggap wajar karena penggunaanya di sesuaikan situasi dan kondisi penutur dan tuntutan usia remaja. remaja menggunakan Bahasa *Alay* ketika situasi tidak resmi atau santai, sebaliknya jika pada situasi resmi atau formal maka mereka menggunakan bahasa yang formal. Munculnya variasi bahasa yang salah satunya bahasa *Alay* tidak perlu di risaukan karena bahasa memiliki fungsi dan tujuan tersendiri, dan di gunakan pada tempatnya.

### Bahasa Alay dalam Bentuk Kata

Pengunaan bahasa *Alay* di kalangan remaja Kota Palu, di awali pada bentuk kata. Pada bentuk kata banyak yang terdapat kata-kata lucu dan unik yang sering di tuturkan oleh anak remaja,

Berikut contoh Bahasa *Alay* dalam bentuk kata.

Data 1

#### Bentuk Kata: *Ngeh*

Pn : " kau mengertikah yang di bilang sama Andi ?"

Mt : "Apa dia bilang kah ? tentang apa ?"

Pn : "Ada dan dia bilang tentang kejelekannya temanmu".

Mt : " Ohh saya tidak *ngeh*, yang dia bilang kemarin itu ".

Dari percakapan di atas, adalah *Alay* dalam bentuk kata yaitu *Ngeh*, kata *ngeh* di tutur oleh kaum remaja ketika sedang melakukan percakapan dengan temannya, *ngeh* yang artinya "Mengerti". Maksud percakapan di atas adalah mereka sedang menceritakan kejelekan seorang temannya sendiri, tetapi lawan tutur mengatakan bahwa " Saya tidak *ngeh*, atau saya tidak mengerti apa yang dia bilang kemarin". Bahasa *Alay* dalam bentuk kata dapat digunakan oleh siapa saja alam peristiwa tutur dan di gunakan pada situasi non formal.

Data 2

#### Bentuk Kata: *Munaroh*

Pn : "Kau tau, temanmu itu dia ceritakan sifat jelekmu sama saya".

Mt : "Ah tidak mungkin, tidak percaya saya".

Pn : "Ya Allah betulan, dia cerita kalau kau itu pelit kata, baru so kaya".

Mt : " Astaga kurang ajar, dasar *munaroh* sekali dia itu

dan baru  
saya tau le".

saya  
sekarang ini  
".

Dari percakapan di atas, adalah *Alay* dalam bentuk kata. *Alay* tersebut adalah *Munaroh*. bahasa *Alay Munaroh* di tutur oleh kaum remaja ketika ia menyebut temannya karna sifat munafiknya suka menceritakan kejelekan temanya ke orang lain, *munaroh* yang artinya "munafik" sangat jauh dari kata aslinya, inilah kelebihan anak-anak remaja yang bisa menjadi kreatif dalam merubah kata. Dapat di lihat di atas yang menggunakan bahasa *Alay Munaroh* hanyalah lawan tutur, bahasa ini bisa di gunakan pada saat situasi non formal.

Bentuk kata "betulan" di atas tidak termasuk bahasa alay kata betulan di gunakan hanya untuk menyempurnakan percakapan di antara para remaja, sedangkan kata "le" yang di gunakan di atas adalah dari bahasa kaili palu yang hampir semua kalangan menggunakannya dalam percakapan.

Munaroh yang artinya munafik, perbedaan dari bahasa alay dan arti yang sebenarnya hanya di bedakan dalam bentuk bunyi.

Data 3

### Bentuk Kata: *Galau*

Pn : "Sekarang-sekarang ini saya selalu mau menangis".

Mt : "Mau menangis kenapa kau dan ?"

Mt2 : "Hahahaha pasti putus cinta lagi kau toh ?"

Pn : "Mt2, jangan begitu. kau bikin dia tersinggunga nanti eh".

Mt : "Iya kasian, putus saya ranga *galau* sekali

Dari percakapan di atas, Anak remaja menggunakan bahasa *Alay Galau* pada percakapannya. *Galau* yang artinya " merasa sedih dan hanya ingin selalu menangis " bisa di lihat pada percakapan 3 yang menggunakan bahasa *Alay* adalah penutur.

Data di atas terdapat kata "toh" kata ini bukan termasuk bahasa alay toh ini dari bahasa jawa yang biasa di pakai dalam mengabungkan sebuah percakapan sedangkan kata "ranga" juga bukan termaksud bahasa alay melainkan ini termaksud jargon anak palu, ranga yang artinya kasian dan ranga berasal dari bahasa kaili palu.

### Pengunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja

Bila ditinjau dari segi perkembangan diri remaja, hal ini tidak perlu dikhawatirkan. Seperti yang kita ketahui, remaja sering menggunakan bahasanya sendiri dalam pergaulan dengan teman. Mereka melakukan hal tersebut agar bisa membuat suasana lebih akrab, berekspresi diri, dan juga menjadikan ciri khas dalam dirinya yang berbeda dengan orang lain. Namun, jika dilihat dari segi kebudayaan Indonesia, hal ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena remaja Indonesia sudah sepatutnya menjalankan kewajiban sebagai penerus bangsa dan jangan sampai membiarkan bahasa Indonesia terhapus dari pergaulan remajanya

Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus diterapkan sedini mungkin, dan harus dimaksimalkan. Misalnya, gantilah bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tidak perlu baku. Kemudian bahasa pengantar di sekolah juga sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia, agar siswa khususnya remaja

terbiasa dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak sekali remaja kota palu lebih pandai berbahasa Alay daripada berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini memang lazim dilihat dari perkembangan diri remaja, karena pada umur tersebut remaja masih belum menemukan jati diri yang sebenarnya, sehingga masih menjadi pengikut orang lain. Namun, dilihat dari segi kebudayaan Indonesia, penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa Alay memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang semakin mengkhawatirkan. Para remaja semakin sulit untuk memahami Ejaan Yang Disempurnakan karena banyaknya bahasa-bahasa yang mereka ciptakan sendiri. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia harus digunakan secara maksimal dan umum, di manapun dan kapanpun.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan remaja di kota palu misalnya dengan mengganti bahasa sehari-hari di rumah menjadi bahasa Indonesia, dan bahasa pengantar di sekolah pun menjadi bahasa Indonesia.

## V PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat di simpulkan berbagai Bahasa Alay yang digunakan para remaja di Kota Palu dalam berkomunikasi sesamanya. Dalam penggunaan Bahasa Alay dapat di lihat dari segi bentuknya, dari segi bentuk berupa kata dan singkatan. Bentuk jargon kata yaitu *ngeh, munaroh, galau, panasonik mataram, pepsi, apose, kenapose, katro, woles, modus, cinta, dan jagier alay*. sedangkan bentuk bahasa alay dalam bentuk singkatan yaitu *ml, pulkam, keten, kzl, saltum, nongki, mj, imut*.

## Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca ataupun penulis an penelitian yang akan datang untuk di jadikan bahan referensi tentang variasi bahasa khususnya tentang Bahasa Alay, dan peneliti mengharapkan, peneliti akan datang kiranya dapat meneliti tentang Bahasa-Bahasa Alay lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*.
- [2] Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [3] Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- [4] Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Chaer Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Konsep Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Depdikbud. 1995. *Teori dan Metode Sosiolinguistik II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- [7] Fatmawati (2012). *Pemakaian Bahasa Prokem di Kawula Muda di Kota Palu*. *Skripsi sarjana pada FKIP UNTAD*. Palu : tidak diterbitkan.
- [8] Habibah, A.F. (2014). Bahasa Alay. [Online]. Tersedia : <http://astridfahab.blogspot.co.id/2014/04/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>. (5 April 2015)
- [9] Kridalaksana. 1996. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Erlangga
- [10] Nababan. 1989. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramdia.
- [11] Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [12] Apriyanaodih. 2012. *Bahasa Alay*. Tersedia : <http://apriyanaodih.blogspot.com/2011/04/pengaruh-bahasa-gaul-remaja-dalam.html>, diakses(15/10/2012)
- [13] Ramadhan, dkk. 2013. *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel Penelitian*. Palu: Universitas Tadulako.
- [14] Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- [15] Saptono. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: Phibeta Aneka Gama.
- [16] Saragi, Sahala. 2014. *Bahasa Alay*: [blogspot.co.id/2014/03dampak-negatif-penggunaan-bahasa-alay](http://blogspot.co.id/2014/03dampak-negatif-penggunaan-bahasa-alay).
- [17] Saragih ( makalah Muh. Risky, 2014. Univesitas Padjajaran).

- [18] Wikipedia. Slang. [Online]. Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Slang>. (7 April 2016)
- [19] Zaitun (2015). *Pengunaan Bahasa Jargon di Kalangan Mahasiswa Universitas Tadulako*. Skripsi sarjana pada FKIP UNTAD. Palu : tidak Diterbitkan.